



Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Madrasah Ibtidaiyah

Rohmat^{1*}, Yuslam²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

¹zeinrohmat2006@gmail.com

Abstract

The quality of madrasah education is influenced by internal and external factors of madrasahs. The transformation process in schools / madrasahs is influenced by input and environment. Various systems in madrasahs have an impact on how perceptions, understandings, consensus, and madrasah commitment to quality, both in planning, implementation, and control. Thus, it is necessary to learn more about their perceptions, understandings, and consensus on the quality of education and what the reality of the quality of madrasah education is. So that madrasahs need to implement integrated quality management. This research uses qualitative research methods using research samples at MIN 1 Banyumas and MI MA Nu 1 Pageraji Banyumas. The research findings are as follows: integrated quality management principles conducted at MIN 1 Banyumas and MI Ma "arif pageraji Purwokerto refer to various quality planning programs carried out, among others: (a) increasing teacher competency, through OJT activities (on the job training), which is aimed at productive teachers in collaboration with various Higher education institutions (b) Training programs to improve teacher competency. Implementation of quality management as follows; (1) Identification of service / business / education processes; (2) Establish a quality policy; (3) Establish quality objectives and quality management plans; (4) identification of document requirements; (5) Making quality guidance documents and procedures; and (6) Making work instructions after this is done next. As for the quality control system conducted at MIN and MI Ma "arif pageraji Purwokerto. Quality assurance, which is carried out internally by madrasahs, will be controlled and audited through accreditation activities carried out by madrasah accreditation bodies or other institutions externally. Thus, the objectivity of the assessment of the maintenance and improvement of the quality of madrasah education on an ongoing basis can be realized..

Keywords management; quality; education

Abstrak

Mutu pendidikan madrasah dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal madrasah. Proses transformasi di sekolah/madrasah dipengaruhi oleh input dan lingkungan. Berbagai sistem yang ada di madrasah berdampak pada bagaimana persepsi, pemahaman, konsensus, maupun komitmen madrasah terhadap mutu, baik dalam perencanaan, implementasi, maupun pengendaliannya. Dengan demikian, perlu dipelajari lebih lanjut tentang persepsi, pemahaman, maupun konsensus mereka terhadap mutu pendidikan dan seperti apa realita mutu pendidikan madrasah yang mereka wujudkan. Sehingga madrasah perlu mengimplementasikan manajemen mutu terpadu. Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan sampel penelitian di MIN 1 Banyumas dan MI MA Nu 1 Pageraji Banyumas. Adapun temuan penelitian sbb: prinsip-prinsip manajemen mutu terpadu yang dilakukan di MIN 1 Banyumas dan MI Ma'arif pageraji Purwokerto mengacu pada berbagai program perencanaan mutu yang dilakukan, antara lain: (a) peningkatan kompetensi guru, melalui kegiatan OJT (*on the job training*), yang ditujukan pada guru-guru produktif bekerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan Tinggi (b) Program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru. Pelaksanaan manajemen mutu sebagai berikut; (1) Identifikasi proses pelayanan/bisnis/pendidikan; (2) Menetapkan kebijakan mutu; (3) Menetapkan sasaran mutu dan rencana manajemen mutu; (4) Identifikasi kebutuhan dokumen; (5) Membuat dokumen pedoman dan prosedur mutu; dan (6) Membuat dokumen intruksi kerja Setelah hal tersebut dilakukan selanjutnya. Adapun sistem pengendalian mutu yang dilakukan di MIN dan MI Ma'arif pageraji Purwokerto. Penjaminan mutu yang dijalankan secara internal oleh madrasah, akan dikontrol dan diaudit melalui kegiatan akreditasi yang dijalankan oleh badan akreditasi madrasah atau lembaga lain secara eksternal. Dengan demikian, obyektivitas penilaian terhadap pemeliharaan dan peningkatan mutu pendidikan madrasah secara berkelanjutan dapat diwujudkan.

Kata Kunci manajemen; mutu; pendidikan

A. Pendahuluan

Pengaruh mutu pendidikan menurut Depdiknas (2002: 1) ditemukan ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia tidak mengalami peningkatan secara merata, yaitu: (1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau analisis input output tidak dilaksanakan secara konsekuen, (2) penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik yang berakibat ketergantungan madrasah sangat tinggi dan kebijakan dari atas tidak sesuai dengan kondisi lokal madrasah. (3) peran serta warga madrasah khususnya guru dan peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa masih sangat minim.

Mutu pendidikan madrasah dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal madrasah. Hoy & Miskel (2001), mengemukakan bahwa proses transformasi di sekolah/madrasah dipengaruhi oleh input dan lingkungan. Mutu pendidikan, menurut UNICEF (2000) sangat berkait dengan konteks politik, kultural, dan ekonomi. Secara internal, mutu pendidikan madrasah sangat berkait dengan

bagaimana persepsi, pemahaman, maupun kesepakatan atau konsensus semua komponen madrasah terhadap mutu yang menjadi komitmen mereka, yang pada gilirannya akan tercermin pada realitas mutu pendidikan yang diwujudkan dan dicapai oleh madrasah yang bersangkutan. Untuk menghasilkan mutu yang tinggi, perlu adanya perencanaan yang matang, implementasi yang konsisten, serta pengendalian yang efektif. Berbagai sistem yang ada di madrasah berdampak pada bagaimana persepsi, pemahaman, konsensus, maupun komitmen madrasah terhadap mutu, baik dalam perencanaan, implementasi, maupun pengendaliannya. Dengan demikian, perlu dipelajari lebih lanjut tentang persepsi, pemahaman, maupun konsensus mereka terhadap mutu pendidikan dan seperti apa realita mutu pendidikan madrasah yang mereka wujudkan.

Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan dan pembelajaran di madrasah, lengkapnya sumber daya fisik maupun sumber daya manusia, namun ditentukan pula oleh kondisi atau lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat (Depdiknas, 2007: 6). Ini memberikan isyarat bahwa orang tua siswa dan masyarakat ikut andil dalam membantu keberhasilan pendidikan anak. Dengan demikian, orang tua (dalam keluarga), madrasah (guru, orang dewasa lainnya, dan teman-teman), serta masyarakat (orang dewasa maupun teman bermain), masing-masing memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak. Pengaruh pendidikan tersebut berbeda-beda baik dari aspek intensitas maupun substansinya.

Dinamika mutu pendidikan terjadi pula dalam pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan maupun madrasah perlu mendapatkan perhatian yang serius baik dari aspek proses maupun hasilnya, sesuai dengan tuntutan masyarakat. Di samping itu, pengaruh pendidikan dari keluarga, madrasah, dan masyarakat juga harus mendapatkan perhatian yang kuat agar mampu menciptakan suasana pendidikan dan madrasah yang kondusif dan produktif untuk pemeliharaan dan peningkatan mutu pendidikan. Hal yang demikian membawa pemikiran pada perlunya melakukan kajian dan pemetaan terhadap model manajemen mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (selanjutnya disebut MI) pada umumnya dan MI Purwokerto pada khususnya. MI dipilih menjadi kancha penelitian ini dengan pertimbangan bahwa MI merupakan jenjang pendidikan dasar yang memiliki tugas berat menyiapkan lulusan yang berkompetensi untuk menyelesaikan tuntutan wajib belajar 9 tahun dan juga untuk melanjutkan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi di tingkat menengah Pertama. Selain hal tersebut penelitian ini juga dalam rangka menemukan tipologi manajemen mutu pendidikan di MI yang efektif sehingga dapat direplikasikan pada seluruh MI di Indonesia.

Mutu, setidaknya mengandung dua konsep, yaitu konsep mutu yang bersifat absolute dan konsep mutu yang bersifat relatif. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Sallis (1993: 22-23) bahwa terdapat dua konsep tentang mutu, yaitu mutu dalam konsep absolut dan konsep relatif dari mutu. Mutu secara absolut merupakan atribut produk atau layanan yang ideal yang tidak dapat dikompromikan. Di sisi lain, mutu dalam makna relatif merupakan sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Mutu dalam konsep relatif memiliki dua aspek, yaitu menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Menurut Goetasch dan Davis (dalam Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, 2000: 4), mutu bersifat dinamis, yang berarti bahwa mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Dari sisi yang berbeda, UNESCO (2003) menjelaskan bahwa mutu pendidikan merupakan konsep dinamis yang berubah dan berkembang secara perlahan-lahan sesuai dengan waktu dan perubahan di dalam sosial, ekonomi, dan konteks lingkungan di tempat yang bersangkutan. Hal ini terjadi karena mutu pendidikan harus relevan dengan lokalnya (*locally relevant*) dan tepat dengan kulturnya (*culturally appropriate*), sehingga mutu pendidikan memiliki banyak bentuk.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai definisi mutu yang dikemukakan oleh beberapa ahli: Juran (1951), Crosby (1979), Deming (1982), Feigenbaum (1986), dan Garvin (1988), Nasution (2001: 160), sampai pada pemahaman bahwa tidak ada definisi mutu yang diterima secara universal, namun terdapat kesamaan elemen-elemen mutu, sebagai berikut.

1. Mutu mencakup usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
2. Mutu mencakup produk, jasa manusia, proses, dan lingkungan.
3. Mutu merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap merupakan mutu saat ini mungkin dianggap kurang bermutu pada masa yang akan datang atau dalam konteks yang berbeda).

Glasser (1992: 177-178), menjelaskan bahwa setidaknya-tidaknya ada lima kondisi untuk memahami definisi mutu, yaitu:

1. Mutu selalu merupakan hasil dari hubungan antar manusia yang hangat dan peduli.
2. Mutu selalu bermanfaat dalam berbagai hal.
3. Mutu yang terbaik jika setiap orang dalam organisasi bekerja, baik secara terpisah maupun bersama-sama, dapat menyelesaikan pekerjaan pada waktu tertentu; mutu organisasi tidak pernah tetap.
4. Mutu selalu dapat ditingkatkan.
5. Mutu selalu terasa baik, dan mutu yang paling baik, makin lama makin dirasakan hingga akhir.

Manajemen mutu terpadu pendidikan mengacu W. Edward Deming, salah seorang pioner kualitas menyatakan bahwa mutu itu memiliki banyak kriteria yang selalu berubah. Namun demikian, definisi kualitas yang diterima secara umum mencakup elemen-elemen berikut : (1) mempertemukan harapan pelanggan (*customer*), (2) menyangkut aspek produk, servis, orang, proses dan lingkungan, dan (3) kriteria yang selalu berkembang yang berarti bahwa sebuah produk sekarang termasuk berkualitas, tetapi di lain waktu mungkin tidak lagi berkualitas. Jadi, kualitas adalah sesuatu yang dinamis yang selalu diasosiasikan dengan produk, servis, orang, proses, dan lingkungan.

Edward Sallis memandang bahwa kualitas itu memang sesuatu yang tarik menarik antara sebagai konsep yang absolut dan relatif. Namun, ia menegaskan bahwa kualitas sekarang ini lebih digunakan sebagai konsep yang absolut. Karena itu, kualitas mempunyai kesamaan arti dengan kebaikan, keindahan, dan Kebenaran; atau keserasian yang tidak ada kompromi. Standar kualitas itu meliputi dua, yaitu; kualitas yang didasarkan pada standar produk/jasa; dan kualitas yang didasarkan pada pelanggan (*customer*). Kualitas yang didasarkan pada produk/jasa, memiliki beberapa kualifikasi: (1) sesuai dengan spesifikasi, (2) sesuai dengan maksud dan kegunaannya, (3) tidak salah atau cacat, dan (4) benar pada saat awal dan selamanya. Sementara itu, kualitas yang didasarkan pada customer, mempunyai kualifikasi; (1) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*), (2) melebihi harapan pelanggan, dan (3) mencerahkan pelanggan. Tiga guru kualitas, yaitu Philip Crosby, Edward Deming dan Joseph Juran menyatakan bahwa komitmen yang harus dibangun dalam setiap diri terhadap kualitas adalah pemahaman bahwa : Pertama, kualitas merupakan kunci ke arah program yang berhasil. Kurang perhatian terhadap kualitas akan mengakibatkan kegagalan dalam jangka panjang. Kedua, perbaikan-perbaikan kualitas menuntut komitmen manajemen sepenuhnya untuk dapat berhasil. Komitmen kepada kualitas ini harus terus-menerus. Ketiga, perbaikan kualitas adalah kerja keras. Tidak ada jalan pintas atau perbaikan cepat. Menuntut perbaikan budaya bagi organisasi secara keseluruhan. empat, perbaikan kualitas menuntut banyak pelatihan. Kelima, perbaikan kualitas menuntut keterlibatan semua karyawan secara aktif, dan komitmen mutlak dari manajemen senior.

Manajemen mutu terpadu bukan bekerja untuk agenda orang lain, walaupun agenda itu dikhususkan untuk pelanggan (*customer*) dan klien. Demikian juga, bukan sesuatu yang diperuntukkan bagi manajer senior dan kemudian melewatkan tujuan yang telah dirumuskan.

Total Quality Management adalah pelibatan semua komponen organisasi yang berlangsung secara terus-menerus. Sementara manajemen di dalam Manajemen

mutu terpadu berarti pengelolaan setiap orang yang berada di dalam organisasi, apapun status, posisi atau perannya. Mereka semua adalah manajer dari tanggungjawab yang dimilikinya.

Senada dengan pengertian ini, Lesley dan Malcolm menyatakan bahwa dalam manajemen mutu terpadu, maka semua fungsionaris organisasi, tanpa kecuali dituntut memiliki tiga kemampuan, yaitu : Pertama, mengerjakan hal-hal yang benar. Ini berarti bahwa hanya kegiatan yang menunjang bisnis demi memuaskan kebutuhan pelanggan yang dapat diterima. Kegiatan yang tidak perlu maka jangan dilanjutkan lagi. Kedua, mengerjakan hal-hal dengan benar. Ini berarti bahwa semua kegiatan harus dijalankan dengan benar, sehingga hasil kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Ketiga, mengerjakan hal-hal dengan benar sejak pertama kali setiap waktu. Hal ini dilandasi dengan dasar pemikiran untuk mencegah kesalahan yang timbul. Prinsipnya, menurut Lesley dan Malcolm, Manajemen mutu terpadu merupakan suatu pendekatan sistematis terhadap perencanaan dan manajemen aktivitas, yang memiliki motto: *Do the right think, first time, every time*, yaitu “kerjakan sesuatu yang benar dengan benar, sejak pertama kali, setiap waktu”.

Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi tentang : prinsip-prinsip manajemen mutu terpadu yang dilakukan di MI Banyumas, pelaksanaan manajemen mutu terpadu yang dilakukan di MI Banyumas, tingkat efektifitas manajemen mutu terpadu yang dilakukan di MI Banyumas.

B. Metode

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, dengan maksud agar dapat memberikan makna secara mendalam terhadap data yang diperoleh serta mampu menyajikan hasil penelitian yang lebih bermakna dan lebih melekat pada konteksnya.

2. Pendekatan Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis yang dikembangkan oleh Berger, dengan maksud agar fenomena yang diungkap melalui penelitian ditafsirkan secara mendalam sesuai dengan kenyataan sosial yang ada. Peneliti mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu atau sosial. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Tahapan yang akan dilalui dalam pendekatan fenomenologis sesuai saran Berger (Noeng Muhadjir, 2007: 199) mencakup: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

3. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil seting di Madrasah Ibtidaiyah (MI) negeri dan swasta di Purwokerto. Dipilih MI negeri dan swasta dengan pertimbangan untuk mendapatkan tipologi manajemen mutu pendidikan yang lebih bervariasi. Diasumsikan bahwa setting MI yang beragam negeri dan swasta akan memudahkan tipologi manajemen MI unggul, baik, dan sedang, walaupun kategori tersebut tidak bergantung pada status madrasah. Namun kategorisasi tersebut berdasarkan temuan data lapangan.

4. Subjek Penelitian

MI yang diambil menjadi kancha penelitian dengan mempertimbangkan status (negeri & swasta) . Jumlah MI yang diambil untuk keperluan penelitian ini sebanyak 6 MI di Purwokerto, terdiri atas: MIN Purwokerto, MIN Karangsari, MI Darul Hikmah, MI Ma'arif Karang Pucung, MI Ma'arif Patikraja, dan MI Ma'arif Kebumen-Baturaden. Subjek penelitiannya meliputi: kepala Madrasah, guru, staf, siswa, komite madrasah, orang tua siswa, dan anggota masyarakat sekitar Madrasah. Kecuali kepala madrasah, informan untuk masing-masing unsur subjek penelitian adalah satu orang, berdasar saran atau pertimbangan dari *key informan*.

C. Teknik Pengalian Data

1. Angket

Dintinjau dari jenis instrumen, penelitian ini menggunakan angket untuk menjaring data yang diperlukan. Angket digunakan untuk mengungkap pendapat responden tentang model manajemen mutu di MI Purwokerto, sehingga setelah hasil angket dianalisa akan dapat disimpulkan tipologi manajemen mutu pendidikan di MI Purwokerto berkategori Unggul, Baik, dan Sedang. Adapun angket meliputi penilaian yang terdiri dari aspek-aspek berikut:

- a. Perencanaan Mutu di MI Purwokerto
 1. Pedoman mutu
 2. Kebijakan mutu
 3. Prosedur operasional baku
 4. Standar kompetensi siswa
- b. Pelaksanaan Manajemen Mutu di MI Purwokerto
 1. Kurikulum
 2. Strategi pencapaian kurikulum
- c. Sistem Pengendalian Mutu di MI Purwokerto
 1. Proses pembelajaran
 2. Evaluasi hasil pembelajaran
 3. Pengawasan

- d. Penjaminan Mutu di MI Purwokerto
- e. Tipologi Manajemen Mutu di MI Purwokerto
 - 1. Tipologi Unggul
 - 2. Tipologi Baik
 - 3. Tipologi Sedang

Setelah disusun, instrumen yang kemudian diseleksi, dianalisis butir-butir soalnya, dan diuji cobakan. Dengan demikian maka instrumen yang digunakan pada penelitian adalah instrumen yang betul-betul sesuai untuk mengungkap komponen-komponen Model Manajemen Mutu MI di Purwokerto. Instrumen-instrumen yang disusun tersebut diuraikan sebagaimana berikut.

- a. Perencanaan Mutu di MI Purwokerto
- b. Pelaksanaan Manajemen Mutu di MI Purwokerto
- c. Sistem Pengendalian Mutu di MI Purwokerto
- d. Penjaminan Mutu di MI Purwokerto
- e. Tipologi Manajemen Mutu di MI Purwokerto

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengungkap informasi tentang perencanaan mutu masing-masing MI meliputi: pedoman mutu, kebijakan mutu, prosedur operasional baku, dan kompetensi siswa. Wawancara mendalam dilakukan kepada MI beserta wakilnya, guru, staf madrasah, komite madrasah.

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan manajemen mutu masing-masing MI meliputi: kurikulum beserta strategi pencapaian kurikulum yang dilakukan kepada MI beserta wakilnya, guru, staf madrasah, komite madrasah.

4. Dokumentasi

Dokumentasi untuk mengungkap informasi yang berkenaan dengan pelaksanaan penjaminan mutu yang telah dilakukan oleh masing-masing madrasah.

Untuk memperoleh tingkat kepercayaan data hasil penelitian, peneliti akan melakukan hal-hal berikut (Iyan Afriani H.S. 2009).

- a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kultur madrasah dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

- b. Pengamatan yang terus-menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.
- d. *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- e. Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Prinsip manajemen mutu MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto

Dalam menjalankan proses pendidikan di level madrasah, kepala madrasah melakukan langkah-langkah perencanaan mutu yang berkaitan dengan pengelolaan madrasah. Perencanaan mutu di madrasah yang diobservasi lebih menekankan pada komponen kurikulum. Hal ini dilakukan karena dengan kejelasan kurikulum, akan menyangkut pada penyediaan maupun ketersediaan sumber daya yang harus dimiliki oleh madrasah, dalam mendukung PBM yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Terkait perencanaan mutu di MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto, yang di observasi, pihak madrasah dalam menetapkan berbagai program, antara lain: (a) peningkatan kompetensi guru, melalui kegiatan OJT (on the job training), yang ditujukan pada guru-guru produktif bekerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan Tinggi seperti IAIN Purwokerto, Unsoed, UMP maupun perguruan tinggi yang lainnya. (b) Program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru . Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari. Materi yang diberikan terkait teknik dan strategi pembelajaran aktif (c) Pengembangan matrik kompetensi. dalam matrik tersebut diidentifikasi kompetensi mana yang bisa dikembangkan di madrasah. dan (d) Kerja sama orang tua dan masyarakat dalam menetapkan beberapa program madrasah.

2. Pelaksanaan Manajemen Mutu MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto yang menjadi objek penelitian, pelaksanaan dalam bagaimana mengelola mutu, pada prinsipnya mengacu kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang berlandaskan Standar Pengelolaan

Minimal dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003. Dalam rangka meningkatkan hasil lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, atau lulusannya dapat memiliki kemampuan untuk melanjutkan studi, maka madrasah yang di observasi merencanakan menerapkan system manajemen mutu yang mengacu pada ISO 9001:2008, yaitu yang berkenaan dengan persyaratan system manajemen mutu (Quality Management System Requirements). Dimana madrasah menerapkan langkah-langkah system manajemen mutu sebagai berikut; (1) Identifikasi proses elayanan/bisnis/pendidikan; (2) Menetapkan kebijakan mutu; (3) Menetapkan sasaran mutu dan rencana manajemen mutu; (4) Identifikasi kebutuhan dokumen; (5) Membuat dokumen pedoman dan prosedur mutu; dan (6) Membuat dokumen intruksi kerja Setelah hal tersebut dilakukan, selanjutnya madrasah melakukan penerapan system manajemen mutu, dengan cara sebagai berikut; (1) Sosialisasi dokumen yang digunakan; (2) Penerapan dokumen sistem mutu; (3) Pemantauan penerapan ISO 9001; (4) Melakukan tinjauan manajemen; (5) Mengumpulkan catatan; dan (6) Membuat laporan kinerja penerapan ISO 9001

3. Model Pengendalian dan Pengawasan Manajemen Mutu Terpadu di MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto

Manajemen Mutu Berkenaan dengan hal tersebut, kepala madrasah bersama-sama dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum melaksanakan supervisi atau pengawasan terhadap seluruh komponen sumber daya yang ada di madrasah , yang bertujuan untuk menjamin agar pelaksanaan kurikulum dan program pembelajaran di MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah beserta wakil kepala madrasah , bahwa kegiatan pengawasan yang dilakukan dalam bentuk pengisian lembar monitoring, atau jurnal kegiatan di kelas, serta kepala madrasah atau wakil secara rutin memonitor penampilan mengajar guru melalui monitor CCTV (bagi madrasah yang sudah dilengkapi dengan alat tersebut), atau setiap pagi berkeliling ke setiap kelas untuk melihat kehadiran guru di kelas. Selanjutnya, kepala madrasah atau wakil kepala madrasah menghimpun dan memeriksa administrasi kelas, silabus dan RPP yang dibuat oleh para guru. Sementara ini kegiatan kunjungan kelas, belum secara menyeluruh dilakukan, karena dikhawatirkan dapat mengganggu konsentrasi guru yang sedang mengajar dan siswa yang sedang belajar.

Teknik supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah , menggunakan pendekatan in-formal, yaitu dengan cara menanyakan secara langsung kepada murid mengenai penampilan guru ketika mengajar.

Kepala madrasah beranggapan bahwa informasi yang disampaikan oleh siswa adalah sangat penting, karena siswa sebagai pelanggan internal merupakan pihak pertama yang merasakan secara langsung atas kualitas layanan yang diberikan oleh guru sebagai pelaksana program pembelajaran di madrasah. Hasil pengawasan tersebut, oleh kepala madrasah ditindaklanjuti secara rutin, dengan cara mengadakan rapat atau pertemuan dengan seluruh guru dalam rangka melakukan pembinaan, maupun menyampaikan koreksi secara informal terhadap penampilan mengajar guru di kelas, administrasi guru yang meliputi penyusunan Silabus dan RPP. Disamping itu, kepala madrasah mengingatkan dan memberikan motivasi kepada guru untuk selalu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh rasa tanggung jawab. Kegiatan pengawasan dan monitoring bukan saja terhadap pelaksanaan pendidikan yang di madrasah saja, tetapi dilakukan juga terhadap kegiatan pendampingan terhadap siswa. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru, yang ditugaskan sebagai guru pendamping. Dalam pelaksanaannya, kegiatan monitoring tersebut dilakukan minimal sebanyak tiga kali, atau disesuaikan dengan kebutuhan lapangan. Implementasi monitoring yang dilakukan oleh guru, dilakukan dengan membawa lembar monitoring. Dimana setiap kegiatan monitoring, guru harus menggali dan mendapatkan informasi mengenai yang dilakukan siswa, kemampuan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya, perilaku dan masalah-masalah yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Disamping itu, guru harus berupaya untuk mendapatkan masukan dari orang tua siswa, baik yang menyangkut kemampuan intelektual dan karakter siswa.. Saran dan dari orang tua siswa dijadikan sebagai umpan balik bagi pihak madrasah untuk perbaikan atau penyempurnaan kurikulum, rumusan kompetensi maupun untuk penyempurnaan pengelolaan program madrasah. Dengan demikian pihak madrasah melakukan upaya perbaikan atau penyempurnaan secara terus-menerus (*continuous improvement*). Upaya perbaikan ini dilakukan oleh kepala madrasah melalui pertemuan dengan para guru, atau mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa dan komite, juga memberikan kesempatan kepada usulan mereka untuk melakukan perbaikan sesuai dengan masukan yang disampaikan guna untuk perbaikan madrasah.

4. Model Hipotetik

Berdasarkan model hipotetik di jelaskan alur kerja model hipotetik pengembangan mutu MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto yang dapat direkomendasikan, yatu sebagai berikut. madrasah ibtidaiyah merupakan jenjang madrasah formal yang memiliki ciri khas tersendiri bahkan ada sebuah filosofi yang memandang pendidikan MI sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas persiapan anak didik pada jenjang pendidikan

selanjutnya, dengan diselenggarakan melalui berbagai model manajemen kendali mutu. Salah satu model manajemen yang diterapkan dan digunakan adalah model PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) yang akan menghasilkan pengembangan berkelanjutan (*continuous improvement*) atau kaizen mutu pendidikan madrasah menengah kejuruan.

Berdasarkan model hipotetik berikut ini di jelaskan alur kerja model hipotetik pengembangan mutu MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto yang dapat direkomendasikan, yaitu sebagai berikut: madrasah ibtidaiyah merupakan jenjang madrasah formal yang memiliki ciri khas tersendiri bahkan ada sebuah filosofi yang memandang pendidikan MI pihak yang harus bertanggung jawab atas persiapan anak untuk jenjang berikutnya, dengan adanya filosofi ini maka akan mempunyai dampak, yakni harus tersedia secara program pendidikan yang berfungsi untuk menyiapkan karakter anak. lebih lanjut, MI hendaknya mampu memberikan layanan pendidikan yang bermutu, yakni yang dapat memenuhi harapan dan kebutuhan orang tua. Layanan yang bermutu yang diberikan oleh pihak madrasah dapat dilihat dari aspek pendidikan sebagai suatu sistem, yaitu 1). Input, yang meliputi: visi, misi, tujuan madrasah, kebijakan, kurikulum atau program pembelajaran, fasilitas belajar, rumusan standar kompetensi, tenaga kependidikan yang profesional. 2). Proses atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh pihak madrasah atau guru, yang meliputi penggunaan strategi pembelajaran dan evaluasi serta partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan PBM dan evaluasi pembelajaran, 3) sistem pengawasan dan pengendalian, yang mencakup penetapan ruang lingkup pengawasan, strategi pengawasan, tindak lanjut pengawasan berupa upaya peningkatan dan perbaikan pada rumusan kompetensi siswa, kurikulum, pelaksanaan proses pembelajaran dan sistem evaluasi pembelajaran sehingga relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Perencanaan mutu meliputi Pedoman mutu, Kebijakan mutu dan Rumusan standar kompetensi siswa. Keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan, memungkinkan para siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih konkrit, sehingga akan menjadi bekal yang sangat berharga dalam pembentukan kultur akademik.

Pengembangan model manajemen mutu di madrasah MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto menggunakan pendekatan evaluasi CIPP yaitu context, input, proses dan product hal ini dipilih karena model ini dianggap sebagai sebuah model yang menekankan bukan pada membuktikan melainkan meningkatkan sebuah perkembangan dan peningkatan.

Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan, dalam hal

ini model pengembangan mutu menganalisis kondisi internal dan eksternal madrasah yaitu melihat kondisi komite madrasah dan pemerintah dengan tujuan untuk membuat sebuah perencanaan mutu yang akan diterapkan. Stakeholder akan memberikan pengaruh terhadap penerapan mutu di madrasah MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto karena *stakeholder* merupakan orang yang akan menerima lulusan dari MIN dan MI Ma'arif Pageraji purwokerto sehingga standar lulusan dari stakeholder menjadi pertimbangan dalam perencanaan mutu. Komite madrasah berperan penting dalam penyusunan mutu di madrasah karena komite madrasah merupakan perwakilan masyarakat yang akan menjawab hasil akhir dari lulusan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pemerintah juga mengambil bagian dalam perencanaan mutu untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi dalam penerapan mutu madrasah. Untuk mendapatkan mutu lulusan yang berkualitas, mutu pendidikan dan lulusan harus di perbaiki. Perbaikan mutu lulusan hanya dapat terjadi jika di dahului perbaikan mutu pendidikan di lingkungan madrasah yang melibatkan stakeholder, komite madrasah dan pemerintah, Mutu madrasah merupakan pencapaian tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh madrasah di dalam rencana strategisnya atau telah sesuainya antara tujuan pendidikan yang dilaksanakan dengan standar akademik yang telah ditentukannya.

Hal ini berangkat dari konsep penjaminan mutu, bahwa madrasah dinyatakan bermutu apabila madrasah tersebut memiliki kemampuan untuk menetapkan dan mewujudkan visi melalui misi dan kemampuan memenuhi kebutuhan stakeholders yang meliputi kebutuhan masyarakat (*society needs*), dunia kerja (*industrial needs*) dan profesi (*professional needs*). Visi, misi harapan dan tujuan dari dituangkan dalam pedoman mutu madrasah, kebijakan mutu, sasaran mutu, dan pengendalian mutu. Pedoman mutu madrasah merupakan sebuah acuan dalam menjalankan proses pendidikan di madrasah.

Pedoman mutu merupakan panduan bagi setiap madrasah dalam mengimplementasikan dan mencapai mutu yang diharapkannya. Secara garis besar, pedoman mutu tersebut mencakup istilah dan definisi yang digunakan madrasah, peraturan, undang-undang, standar akreditasi, program sertifikasi dan pelayanan pendukung, atau dapat dikatakan sebagai suatu sistem manajemen mutu. Kebijakan mutu merupakan wujud komitmen mutu yang dituangkan dalam pernyataan formal yang menunjukkan tekad untuk selalu memberikan yang terbaik kepada pelanggan/ pemangku kepentingan. Penyusunan kebijakan mutu tersebut, mengacu pada Visi, Misi pendidikan yang ditetapkan oleh madrasah dan Tujuan pendidikan secara nasional bagi setiap madrasah. madrasah perlu memastikan kebijakan mutu dipahami oleh seluruh personil

dan menjadi acuan dalam penetapan target, penyusunan perencanaan dan evaluasi. Dalam upaya merealisasikan kebijakan mutu, kepala madrasah meminta kepada semua pihak, seperti: wakil kepala madrasah, guru, petugas BP, untuk menyusun program dan sasaran mutu yang akan dicapai. Pencapaian sasaran mutu ini yang akan menjadi indikator keberhasilan dari kebijakan yang sudah ditetapkan. Untuk mencapai sasaran mutu yang tertuang dalam pedoman mutu maka diperlukan pengendalian mutu oleh semua stakeholder madrasah.

Pedoman mutu, kebijakan, sasaran dan pengendalian mutu ini akan menetapkan beberapa strategi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja madrasah, meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan. Dan meningkatkan kesejahteraan. Beberapa kebijakan yang ditetapkan oleh kepala madrasah, ditujukan pada aspek kurikulum, organisasi dan manajemen, ketenagaan, sarana prasarana, serta lingkungan/ budaya madrasah. Kebijakan dalam bidang kurikulum, berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang sesuai kebutuhan, penyusunan rencana/ program pembelajaran yang mengacu pada pedoman MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto standar nasional, penerapan multi metoda dan media dalam pembelajaran, mendorong kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran, pengembangan system evaluasi. Standar kompetensi yang ditetapkan di MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto tidak hanya mengacu kepada tuntutan masyarakat, melainkan mempertimbangkan masukan dari sejumlah stakeholder dengan berbagai karakteristik dan kondisi yang sangat beragam. Untuk itu, khususnya dalam menetapkan standar kompetensi siswa pihak madrasah biasanya mengundang berbagai mitra, serta unsur perguruan tinggi yang memiliki program studi atau jurusan pendidikan MI yang relevan dengan program yang ada di MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto. Dengan melalui program ini dimungkinkan rumusan kompetensi yang ditetapkan dapat menggambarkan atau secara umum mewakili berbagai tuntutan utama dari orang tua siswa yang kemudian menjadi standar kompetensi tamatan MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto.

Kebijakan dalam bidang ketenagaan, berkaitan dengan upaya peningkatan profesionalisme guru, baik yang berkaitan dengan keahliannya maupun dalam penguasaan bahasa asing. Kebijakan mutu harus didukung oleh guru-guru yang memiliki kemampuan yang handal, memiliki komitmen, dan dedikasi kerja yang tinggi, dengan didukung oleh sumber daya manusia yang handal diharapkan efektivitas program pembelajar bisa terwujud. Dukungan sarana dan prasarana yang baik, yang disertai dengan tata kelola yang tertib memungkinkan Program peningkatan kualitas dan kuantitas sarana; (d) Menginventarisir dan menyeleksi lembaga mitra yang relevan. yang benar-

benar bisa memberikan arahan program yang sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan dalam buku jurnal; (e) Juga mengundang nara sumber, (d) Pengembangan program madrasah memperhatikan masukan dalam penetapan kompetensi siswa (e) pengembangan mengaplikasikan teori pembelajaran yang dipelajari selanjutnya di implementasikan di madrasah .diharapkan program pendidikan yang menggunakan system ganda dapat berjalan efektif, yang pada akhirnya diharapkan siswa yang tamat menyelesaikan dapat memiliki kompetensi yang bisa memenuhi tuntutan orang tua, yang pada gilirannya MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto bisa meningkatkan epercayaan masyarakat. Kebijakan dalam bidang sarana dan prasarana pendidikan, berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan fasilitas pendidikan serta optimalisasi pemanfaatan sarana yang ada. Kebijakan dalam bidang pembiayaan, adanya alokasi dana untuk berbagai kegiatan pengembangan personil, pengembangan kurikulum, program kesiswaan. Sedangkan kebijakan yang berkaitan dengan hubungan masyarakat diarahkan pada upaya peningkatan kerjasama madrasah dalam menentukan program unggulan, upaya meningkatkan mutu lulusan. Kebijakan dalam bidang organisasi dan manajemen diarahkan pada pengembangan struktur organisasi yang disertai dengan mekanisme kerja dan deskripsi tugas serta pengembanganm SIM dan internet. Sedangkan kebijakan dalam bidang kesiswaan diarahkan pada peningkatan kualitas uji kompetensi, pembinaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan belajar sebagai upaya peningkatan kualitas hasil belajar, pemgembangan sistem penerimaan siswa baru yang bisa menjaring siswa yang memiliki potensi dan minat untuk mengikuti pendidikan di MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto. Keseluruhan proses pencapaian mutu haruslah diawasi sehingga tidak ada penyimpangan yang terjadi dalam pencapaian sasaran mutunya. Sasaran mutu yang utama adalah untuk mempersiapkan lulusan untuk melanjutkan madrasah ke jenjang pendidikan berikutnya. tahap akhir dari sebuah penjaminan mutu adalah evaluasi dari semua kegiatan yang dilakukan sehingga menimbulkan feedback dan perbaikan dalam meningkatkan mutu selanjutnya. Evaluasi dilakukan oleh madrasah secara menyeluruh ditujukan untuk memelihara dan menemukan faktor-faktor yang memungkinkan untuk dapat lebih meningkatkan mutu hasil pendidikannya secara berkelanjutan. Evaluasi dimaksudkan untuk menetapkan dan menerapkan proses perbaikan berkelanjutan dari system manajemen mutu yang telah dilakukan, sehingga akan memberikan masukan atau timbal balik dalam penetapan sasaran mutu, pedoman mutu, kebijakan mutu danpengendalian mutu serta proses mutu yang sedang berlangsung. Hal tersebut perlu dilakukan karena akan mempengaruhi terhadap kurikulum

pembelajaran serta peningkatan kualitas sumber daya baik sumber daya guru, fasilitas dan keuangan untuk dapat menciptakan kondisi lingkungan dan suasana akademik yang kondusif, sehingga lulusan MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto menjadi lulusan yang siap bersaing baik dalam melanjutkan pendidikan. Dengan demikian tahap akhir dari sebuah penjaminan mutu adalah evaluasi dari semua kegiatan yang dilakukan sehingga menimbulkan feedback dan perbaikan dalam meningkatkan mutu selanjutnya.

5. Efektifitas Penjaminan Mutu pada MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto

Penjaminan mutu pendidikan di lingkungan MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto, ditujukan untuk memelihara dan meningkatkan mutu hasil pendidikannya secara berkelanjutan, yang dijalankan oleh suatu lembaga pendidikan secara internal untuk mewujudkan visi dan misinya, serta untuk memenuhi kebutuhan stakeholders melalui penyelenggaraan pendidikan yang efektif. Pencapaian tujuan penjaminan mutu melalui kegiatan penjaminan mutu yang dijalankan secara internal oleh madrasah, akan dikontrol dan diaudit melalui kegiatan akreditasi yang dijalankan oleh badan akreditasi madrasah atau lembaga lain secara eksternal. Dengan demikian, obyektivitas penilaian terhadap pemeliharaan dan peningkatan mutu pendidikan madrasah secara berkelanjutan dapat diwujudkan.

Penjaminan mutu pendidikan di MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto, diselenggarakan melalui berbagai model manajemen kendali mutu. Salah satu model manajemen yang diterapkan dan digunakan adalah model PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) yang akan menghasilkan pengembangan berkelanjutan (*continuous improvement*) atau kaizen mutu pendidikan madrasah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan dari temuan data maka dapat disimpulkan sbb:

1. Prinsip-prinsip manajemen mutu terpadu yang dilakukan di MIN dan MI Ma'arif pageraji Purwokerto mengacu pada berbagai program perencanaan mutu yang dilakukan , antara lain: (a) peningkatan kompetensi guru, melalui kegiatan OJT (*on the job training*), yang ditujukan pada guru-guru produktif bekerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan Tinggi seperti IAIN Purwokerto, Unsoed, UMP maupun perguruan tinggi yang lainnya. (b) Program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru . Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari. Materi yang diberikan terkait teknik dan strategi pembelajaran aktif (c) Pengembangan matrik kompetensi. dalam matrik tersebut diidentifikasi kompetensi mana yang bisa dikembangkan di

madrasah. dan (d) Kerja sama orang tua dan masyarakat dalam menetapkan beberapa program madrasah.

2. Pelaksanaan manajemen mutu yang dilakukan di MIN dan MI Ma'arif pageraji Purwokerto

Pelaksanaan manajemen mutu sebagai berikut; (1) Identifikasi proses pelayanan/bisnis/pendidikan; (2) Menetapkan kebijakan mutu; (3) Menetapkan sasaran mutu dan rencana manajemen mutu; (4) Identifikasi kebutuhan dokumen; (5) Membuat dokumen pedoman dan prosedur mutu; dan (6) Membuat dokumen intruksi kerja Setelah hal tersebut dilakukan selanjutnya.adapun sistem pengendalian mutu yang dilakukan di MIN dan MI Ma'arif pageraji Purwokerto

Sistem pengendalian mutu dilakukan melalui kegiatan pengawasan yang dilakukan dalam bentuk pengisian lembar monitoring,atau jurnal kegiatan di kelas, serta kepala madrasah atau wakil secara rutin memonitor penampilan mengajar guru melalui monitor CCTV (bagi madrasah yang sudah dilengkapi dengan alat tersebut), atau setiap pagi berkeliling ke setiap kelas untuk melihat kehadiran guru di kelas. Selanjutnya, kepala madrasah atau wakil kepala madrasah menghimpun dan memeriksa administrasi kelas, silabus dan RPP yang dibuat oleh para guru. Sementara ini kegiatan kunjungan kelas, belum secara menyeluruh dilakukan, karena dikhawatirkan dapat mengganggu konsentrasi guru yang sedang mengajar dan siswa yang sedang belajar.

3. Efektifitas manajemen mutu terpadu yang dilakukan di MIN dan MI Ma'arif pageraji Purwokerto

penjaminan mutu yang dijalankan secara internal oleh madrasah, akan dikontrol dan diaudit melalui kegiatan akreditasi yang dijalankan oleh badan akreditasi madrasah atau lembaga lain secara eksternal. Dengan demikian, obyektivitas penilaian terhadap pemeliharaan dan peningkatan mutu pendidikan madrasah secara berkelanjutan dapat diwujudkan. Penjaminan mutu pendidikan di MIN dan MI Ma'arif Pageraji Purwokerto, diselenggarakan melalui berbagai model manajemen kendali mutu. Salah satu model manajemen yang diterapkan dan digunakan adalah model PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) yang akan menghasilkan pengembangan berkelanjutan (*continuous improvement*) atau kaizen mutu pendidikan madrasah.

Daftar Pustaka

- Anton Prasetyo. (2010). "Pendapat Guru: Masa Memilih Madrasah". *Kedaulatan Rakyat*, hal. 7, 15 Juni 2010.
- Aspin, D.N., Champan, J.D., and Wilkinson, V.R. (1994). *Quality Schooling: A Pragmatic Approach to Some Current Problems, Topic, and Issues*. London: Cussel.
- Bern, R.M. (2004). *Child, family, school, community: Socialization and support*. Sixth edition. Australia: Thomson Learning, Inc
- Brandon, R.R., et.al. (2010). "An exploration of the alienation experienced by Afrikan Amerikan parent from their children's educational environment". *Remedial and special education*. Volume 31 Number 3, May-Juni 2010.
- Decker, L.E. & Decker, V.A. (2003). *Home, school, and community partnerships*. Lanham: The Scarecrow Press, Inc.
- Depdiknas. (2002). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah: Konsep Dasar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Depdiknas. (2007). *Pendidikan dan pelatihan: Manajemen hubungan madrasah dan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Ditnaga Ditjen PMPTK.
- EFA Global Monitoring Report. (2005). *Chapter 1: Understanding Education Quality*.
- Epstein, J.L. & Voorhis, F.L.V. (2010). Professional school counseling. Oktober 2010. www.schoolcounselor.org.
- Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana. (2000). *Total Quality Management*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi.
- Field, J. (2003). *Modal sosial*. (Penerjemah: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Glasser, W.M.D. (1992). *The Quality School: Managing Students Without Coersion*. Second. Expanded Edition. New York: HarperCollins Publishers.
- Goodlad, J.I. (1984). *A place called school: Prospect for the future*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Guellali, C. (2008). "A quality framework for providers of further education in the German context". *International Journal of Educational Management* Vol. 22 No. 2, 2008pp. 129-134 q Emerald Group Publishing Limited 0951-354X.
- Hoy, W.K and Miskel, C.G. (2001). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice 6th Edition*. Boston: McGraw Hill Higher Education.
- Iyan Afriani H.S. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>

- Lazar, A. & Slostad, F. (1999). "How to overcome obstacles to parent-teacher partnerships". *The Clearing House*, Mar/Apr 1999, 72, 4; ProQuest Education Journals pg 206.
- Made Pidarta. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mayer, D.P., et.al. (2001). *Monitoring School Quality: An Indicator Report*. Washington DC: U.S. Department of Education. National Center for Education Statistics.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis (2th ed.)*. Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc.
- Nasution, M.N. (2001). *Manajemen mutu terpadu(Total Quality Management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. (2009). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akara.
- National Educational Association (NEA). (2002-2009). *Indicator of School Quality*. <http://www.keysonline.org/about/indicators.html>.
- Noeng Muhadjir. (2007). *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi V. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Quezada, R.L. (tth.). "Going for the gold! Field on effective home-school-community partnership programs". *The school community journal*.
- Ravik Karsidi. (2008). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Sallis, E. (1993). *Total Quality Management in Education*. Philadelphia: Kogan Page.
- Syafaruddin. (2002). *Majamemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- The World Bank. (2005). *Indonesia Policy Brief - Ideas for the Future: Improving Education Quality*. <http://siteresources.worldbank.org/indonesia/resource/Publication/Education.pdf>.
- Unal, Z & Unal, A. (2010). "Investigating the correlation between gender of the teacher and fathers parental involvement in elementary classrooms". *Contemporary issues in educational research*, Volume 3 Number 3. March 2010.
- UNESCO. (2005). *Contributing to a More Sustainable Future: Quality Education, Life Skill and Education for Sustainable Development*. Paris.